

BAB III KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai suatu benda berarti kualitas baik atau buruknya benda. Pada hakikatnya nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan yang ada. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan dengan yang lain kemudian diambil keputusannya.¹ Selanjutnya Lubis mengatakan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Keberadaan nilai akan menjadi tampak, seiring dengan kebutuhan yang diperlukan terhadap sesuatu tersebut. Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah pandangan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga seseorang dapat menyebut sesuatu hal itu bagus atau baik atau buruk dan sebagainya.

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka *hakikat* dan *makna* yang terkandung dalam nilai yaitu berupa norma, etika, peraturan, undang-undang adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai itu bersifat

¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Samrinda, Pradigma 2004:87

abstrak, dibalik fakta memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologi, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.²

Kehidupan manusia digerakkan oleh empat macam nilai dasar yaitu nilai kebaikan, nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai ketuhanan. Adapun menurut Notonegoro nilai terdiri atas tiga bagian, yaitu nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia), nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan berbagai macam aktivitas), dan nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat yaitu nilai kebenaran (nilai yang bersumber pada unsur akal manusia), nilai keindahan (nilai yang bersumber pada rasa manusia), nilai kebaikan atau nilai moral (nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia), dan nilai religius atau keagamaan (nilai yang bersumber pada agama).³

2. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan atau pedagogi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, pikirannya, perasaannya, kemauannya, kesehatan, ketrampilan, sosial dan lainnya, termasuk perkembangan rohani.⁴

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian) dan *to the will of God* (tunduk pada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman dan

² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtita, 2017), 45.

³ Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas*, (Bandung: Grafindo, 2006), 14.

⁴ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 9.

sentosa. Pengertian Islam tersebut sejalan dengan tujuan Islam yaitu untuk mendorong manusia tunduk kepada Allah sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Allah.⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam, visi, misi, tujuan proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, saran dan prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya.⁶

Nilai-nilai dalam Islam secara normatif mengandung dua bagian, yaitu baik dan buruk serta benar dan salah. Terdapat bermacam-macam nilai Islam dalam pendidikan Islam dimana nilai tersebut menjadi alat ukur dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut tertanam pada jiwa seseorang sebagai dasar pengembangan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat. Adanya penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, pendidikan dan akhlak mulia, diharapkan setiap kehidupan seseorang akan menjadi lebih terarah di duniadan di akhirat.⁷

Pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku agama. mendefinisikan Pendidikan sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga usaha hidup

⁵ Abubiddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Prenada Media, 2016), 27.

⁶ *Ibid.* 30.

⁷ Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, (Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019), 2.

untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sendiri sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Pendidikan sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah pengetahuan diri manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tindakan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter dapat dibentuk dengan memberikan pengetahuan Pendidikan Islam melalui pembelajaran, pengamatan dan pemberian teladan yang baik dan positif untuk dicermati dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Pendidikan Islam disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan hal itu, Pendidikan Islam bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah,

⁸ Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung 2017:43.

lebih dari itu, Pendidikan Islam menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, Pendidikan Islam yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).⁹

Syafaruddin menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.¹⁰ Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan Islam adalah membangun manusia yang utuh antara jasmani dan rohani, keseimbangan antara kecerdasan dalam berpikir, sikap, dan serta alchlak mulia yang sesuai tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat dan tuntutan ajaran agama. Lickona mengemukakan Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita mengarah para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik Alex Ogbola dan Kaun Chen Tsei dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan Islam

⁹Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

¹⁰ Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing 2012.

merupakan disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku IOR etika siswa. Hasil dari Pendidikan Islam selalu menggembirakan, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Promosi Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk latihan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus memimpin untuk mengaktualisasikan pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai stakeholder harus bergabung kamp ini untuk mendorong siswa dalam rangka mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam hidup mereka.¹¹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa sehingga peserta didik menjadi pribadi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

¹¹Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

3. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹²

Dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah S.A.W (hadits).¹³ Pada hakikatnya al-Qur'an merupakan kitab pendidikan yang memuat aturan-aturan kemasyarakatan, *moril* (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Kemudian sunnah sebagai dasar pendidikan setelah al-Qur'an karena Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang, hal itu lah sebabnya ijtihad perlu ditingkatkan dan dipahami, termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. Maka dari itu setelah sunnah muncul dasar pendidikan Islam yang ketiga yaitu *ijtihad*. Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuan Islam untuk menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam yang belum ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

¹² Hasan, Dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2010.

¹³ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016),

¹⁴ Minazul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual*, (Bali: CV. Mudilan Group, 2019), 27.

Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut. Hal ini harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu disampaikan pula bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan dengan ini diperlukan metode pembelajaran. Agar metode itu efektif dan efisien, diperlukan sarana dan fasilitas. Selanjutnya, untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik, atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan itu diperlukan evaluasi.

4. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penelitian ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tiga aspek, diantaranya:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Pengertian Aqidah secara bahasa (etimologi), kata akidah diambil dari kata dasar *al-aqdu* yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibram* (pengesahan), *al-ihkaam* (penguatan), *at-tawatstsuaq* (menjadi kokoh,

kuat), *as-syahdu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at tamaasuk* (berpegangan/komitmen pada sesuatu), *al muraashshab* (pengokohan) dan *al-itsbaat* (penetapan). Secara istilah atau terminologi yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampur oleh kebimbangan.¹⁵

Aqidah Islamiyyah maknanya adalah keimanan yang teguh dengan *Rububiyah* Allah, *Uluhiyyah-Nya*, asma' dan sifat-sifatnya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun takdir buruk. Selain itu juga beriman kepada masalah ghoib, pokok-pokok agama, dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah, baik perintah-Nya, hukum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah.¹⁶

Adapun pembahasan dari Akidah di antaranya mencakup rukun iman, adapun penjelasan dari rukun iman adalah: Iman kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama, Esensi iman kepada Allah SWT adalah tauhid yaitu mengEsakan-Nya, baik dalam zat, *asma was-shiffat*, maupun *af'al* (perbuatan-Nya). Iman kepada Para Malaikat, Beriman kepada Allah adalah rukun iman yang kedua, Iman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah mempunyai malaikat yang diciptakan dari cahaya, mereka tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada

¹⁵Abdullah bi Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka ImamSyafi'i, 2006), 33-34.

¹⁶*Ibid.*, 34

mereka. Iman kepada Kitab-kitab, Beriman kepada kitab-kitab adalah rukun iman yang ketiga, Iman kepada kitab-kitab berarti meyakini bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi dan rasul untuk disampaikan kepada umatnya. Iman kepada Nabi dan Rasul, Beriman kepada nabi dan rasul adalah rukun iman yang keempat, iman kepada nabi dan rasul berarti bahwa Allah mengutus seorang nabi dan rasul yang menyeruh mereka untuk menyembah Allah. Iman kepada hari akhir, Beriman kepada hari akhir adalah rukun iman yang kelima, iman kepada hari akhir berarti meyakini semua yang dikabarkan Allah di dalam kitab-Nya dan yang dikabarkan oleh Rasulullah tentang apa yang terjadi setelah kematian. Iman kepada Qada' dan Qadar, Beriman kepada qada' dan qadar adalah rukun iman yang keenam, *Qada'* adalah segala keputusan Allah terhadap makhluk sejak zaman sebelum menciptakan alam. Sedangkan *qadar* adalah ketentuan sesuatu makhluk sesuai dengan *qada*. Iman kepada qada' dan qadar berarti meyakini bahwa semua kebaikan dan keburukan terjadi dengan ketentuan takdir Allah.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Akhlaq*, bentuk jamak *khuluq* atau *al-khulq* secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁷ Akhlak merupakan sifat yang

¹⁷ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 118.

tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Berikut ini macam-macam akhlak yaitu: Akhlak baik (*al-akhlaqul mahmuda*) yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia, dan makhluk makhluk yang lain Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasul, Akhlak kepada diri sendiri¹⁸ Akhlak kepada orang tua, Akhlak kepada keluarga, Akhlak terhadap tetangga: saling mengunjungi, saling bantu di waktu senang ataupun susah, saling berbagi, saling hormat-menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, Akhlak terhadap lingkungan hidup: sadaran memelihara kelestarian lingkungan hidup, Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, Sayang kepada sesama makhluk. Akhlak buruk atau tercela (*al-akhlaqul madzmuma*) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia, dan makhluk makhluk yang lain. Adapun yang termasuk akhlak madzmumah adalah: sombong, malas, kufur, syirik, riya, takabbur, dll.

c. Nilai Pendidikan Ibadah.

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk,¹⁹ maksudnya merendahkan diri kepada Allah dengan usaha untuk mendekatkan diri dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjahui semua yang dilarang. Ibadah dibagi menjadi ibadah hati, lisan, anggota badan. Rasa takut, mengharap, mahabba (cinta),

¹⁸ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: Genggambook, 2018), 45-73.

¹⁹ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 87.

tawakkal, senang disebut ibadah qalbiyah (berkaitan dengan hati), Sholat, zakat, haji dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (berkaitan dengan anggota badan dan hati).

B. Konsep Syair Religi

1. Pengertian Syair

Syair Religi Secara etimologis, kata syair berakar dari kata شعر – *شعر* - *يشعر* - *شعرا* - *شعورا* yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair.²⁰ Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian (al-ghina'), lantunan (insyaz), atau melagukan (tartil). Asal kata ini telah hilang dari bahasa Arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, seperti شور dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Di antara sumber kata syi'r adalah (شري) syair yang berarti kasidah atau nyanyian. Nyanyian yang terdapat dalam kitab Taurat juga menggunakan nama ini.²¹

Bagi orang Arab, kata syi'r mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, syi'r berarti pengetahuan atau kepandaian ('ilmfatanah), dan penyair itu sendiri disebut dengan al-fatim (cerdik pandai). Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian poet dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta (dalam bahasa Inggris padanan kata poetry erat berhubungan dengan kata poet dan poem). Poet berarti orang yang mencipta

²⁰ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab, Juz IV* (Beirut: Dar al-Sadr, 1414 H), h. 409.

²¹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 40

melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dalam tradisi masyarakat jahiliyah, mereka meyakini bahwa para penyair memiliki pengetahuan magis, karena itu mereka dikenal sebagai “ahl al-ma’rifah” yaitu sekelompok orang yang dapat memprediksi kehidupan dan kejadian di masa yang akan datang.²²

2. Syair Religi

Syair Religi adalah karya yang sangat bagus, sarat makna, dan memuat nilai-nilai yang biasa diambil di dalamnya dapat dikatakan bahwa penciptaan syair bertujuan untuk menciptakan syair atau membentangkan imajinasi yang puitis dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diungkapkannya. Syair religi adalah sifat yang selalu melekat pada syair dengan kadar tertentu. Artinya, ada syair yang benar-benar bagus ada pula syair yang kurang bagus sesuai dengan kemampuan penyairnya. Syair Religi identik dengan ketepatan kohesi dan koherensi yang terdapat pada syair tersebut. Pada teks syair ini tidak terlepas dari nilai-nilai Pendidikan Islam, moral, pendidikan, akhlak dan lebih khususnya lagi bahwa teks syair ini berada dalam lingkup seni sastra. Hal ini disebabkan karena pola teks yang digunakan adalah pola puisi lama yakni pola syair. Dengan demikian untuk menguraikan cerita dalam bait-bait syair setiap pengarang terikat oleh jumlah baris dan sajak.²³

Selain itu, pengarang teks syair religi harus mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat dan tetap menjaga nilai estetika teks syair tersebut. Teks syair Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Religi KH.

²² Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) h. 41.

²³ Ana Huda Mega, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Syair Lagu Karya Harris Jpada Album “Salam”*”, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

Muhammad Kholil bin Abdul Lathif sebagai hasil karyanya, tidak terlepas dari masyarakat sebagai konsumen karya itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut. Damono berpendapat bahwa sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap karya sastra dipengaruhi pula oleh pandangan-pandangan dari golongan pembaca atau penikmat hasil karya syair tersebut. Pembaca atau penikmat memiliki hak penuh untuk memberikan komentarnya terhadap karya syair religi. Apakah pembaca sebagai pembaca awam yang akan menghargai karya sastra dalam apresiasi mereka yang sederhana ataukah pembaca terdidik yang di samping menghargai juga menilai karya itu dengan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁴

Berdasarkan pendapat Ana Huda Mega tersebut dapat disimpulkan bahwa syair merupakan karya sastra yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas sebagai ungkapan sastra. Syair juga merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Syair adalah bagian dari puisi lama, satu bait syair terdiri dari 4 baris, bersajak a-a-a-a, keempat barisnya merupakan isi, jumlah kata dalam satu baris, yaitu 4-5 kata, sedangkan jumlah suku kata dalam satu baris 8-12 suku kata. Syair merupakan kelompok dari puisi lama atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Syair dipakai untuk mencatat segala peristiwa dan pengalaman. Syair tidak terdapat sampiran (perlambang pada dua baris pertama) dan beraneka ragam dengan lukisan yang panjang. Orang membaca syair umumnya bukan untuk

²⁴ *Ibid.*, 48.

merasakan keindahan susunan lukisan dan bunyi, tetapi untuk mendengar ceritanya, meskipun ada juga syair yang lukisan dan bunyi tiap-tiap barisnya indah.²⁵

Religius berasal dari kata religi yang merupakan kata benda yang berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Religius juga berarti sifat seseorang yang religius. Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai religius dalam agama memiliki peran dan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pembangunan negeri. Dengan dasar nilai agama bisa mendekatkan manusia dengan keyakinan yang akan dibawa hingga ke akhir hidupnya. Orang yang religius berarti menjadikan agama sebagai panduan keseharian dalam berpikiran dan bertingkah laku. Panduan keagamaan menjadi nilai yang diyakini sehingga ritual dan kebiasaan yang muncul akan dijalankan sesuai dengan keyakinan itu sendiri.²⁶

Nilai religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan

²⁵ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 87

²⁶ Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015

kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selanjutnya toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.